

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Indonesia terdiri dari kelompok-kelompok yang berbeda, baik secara budaya, etnis atau Agama. Sehingga dapat dikatakan bahwa Indonesia adalah negara majemuk. Karena kemajemukannya maka sulit melukiskan Indonesia secara persis.

Karena negara ini bukan hanya multietnis (Jawa, Sunda, Batak, Bugis dll) akan tetapi juga multimental dan Ideologi seperti Belanda, Cina, Komunis, Demokratis dll (Geertz , 1992, dalam Hardiman, 2002).

Keragaman Indonesia selain dapat membuat Indonesia menjadi negara beragam yang besar juga dapat menyulut suatu konflik atau perpecahan. Hal ini bisa terjadi jika perbedaan tidak dihadapi secara bijaksana. Multi kultur, multi etnis, serta multi agama bisa menjadi alasan untuk bersatu namun sangat berpeluang menjadi alasan akan terjadinya konflik.

Beberapa tokoh yang pernah berkunjung ke Indonesia, seperti Barack Obama dan Hillary Clinton dalam pemberitaan di Media Nasional menyatakan Indonesia sebagai wajah Islam yang toleran dan berharap dapat menjadikannya sebagai model demokrasi ala Islam.

Namun menurut Nur Ichwan, Burhani, Mujiburrahman, Wildan, & Bruinessen (2014) di Indonesia sejak tahun 2005 terjadi pembelokan ke arah konservatif. Itu dapat dilihat dari fenomena yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini.

Hal-hal tersebut dilihat dari fatwa-fatwa kontroversial Majelis Ulama Indonesia (MUI) sejak 2005 (Ichwan, dkk, 2014). Dimana terdapat fatwa bahwa sekularisme, pluralisme dan liberalisme adalah bertentangan dengan Islam. Fatwa yang mengutuk doa bersama lintas iman. Fatwa sesatnya Ahmadiyah dan Fatwa haramnya memilih pemimpin non-muslim.

Selain dari fatwa-fatwa MUI, kita dapat melihat itu dari fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Berita yang terbaru dari tempo.co adalah berita dibakarnya beberapa rumah ibadah

oleh massa yang mengamuk karena komentar Meiliana. Dimana Meiliana saat itu mengomentari tentang adzan yang terdengar begitu keras. Dilansir dari tirto.id juga terdapat bom bunuh diri di Surabaya dimana pelakunya adalah satu keluarga. Dianiayanya KH.Umar Basri di Cicalengka pada tanggal 27 Januari 2018 (CNN Indonesia, 2018).

Dibakarnya Masjid Nur Hidayah di Cianjur milik jamaah Ahmadiyah yang dihancurkan oleh sekitar 200 orang ditahun 2011 (Liputan 6, 2009). Kasus lain yang sempat membuat penduduk dunia ketakutan adalah kasus Bom Bali yang menewaskan 202 korban jiwa, serta 209 korban luka-luka (Tirto ID, 2018).

Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang menyatakan lebih dari 80 persen siswa dan mahasiswa yang terbiasa mengakses internet lebih dominan memiliki opini intoleran dan terpapar radikalisme. Dan kita mengetahui dan sama-sama merasakan bahwa mayoritas kita menjadikan internet adalah kebutuhan primer.

ICRS atau *Indonesia Consortium for Religious Studies* dalam berita yang ditampilkan oleh Republika.co.id juga menyatakan kecenderungan Indonesia yang kian konservatif. Mereka menyatakan itu disebabkan oleh teknologi yang semakin kompleks dimana itu membuat era *post-truth* hadir.

Lebih khusus lagi, Tempo.co dalam beritanya yang mengutip hasil survei Setara Institute menyatakan bahwa UIN Syekh Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN Sunan Gunung Djati Bandung memiliki corak beragama paling fundamentalis dibandingkan 10 Perguruan Tinggi lainnya.

Fundamentalisme sendiri jika dibiarkan akan memunculkan eksklusifisme. Eksklusifisme adalah kecenderungan untuk tertutup dalam banyak hal. Eksklusifisme akan membangun dan memunculkan ekstremisme yang akan membuat seseorang melakukan

kekerasan kepada orang lain yang dianggap berbeda. Sehingga, faham-faham fundamentalisme yang mengacu pada teori yang nanti disampaikan harus bisa diminimalisir.

Dari fakta-fakta tersebut, kita mulai mempertanyakan apa yang mempengaruhi fenomena-fenomena tersebut. Menurut Fromm (2004) kekerasan adalah suatu hal yang muncul untuk menyalurkan naluri destruktif (naluri menyakiti atau merusak). Karena jika naluri untuk tumbuh dihalangi, maka naluri tersebut akan berubah menjadi naluri merusak dan jahat. Dan itu diperkuat dengan pendapat Arend (2003) bahwa manusia memiliki dua kecenderungan, yaitu kecenderungan untuk patuh kepada orang lain dan kecenderungan untuk berkuasa atas orang lain. Keduanya sama besar sehingga tidak heran terjadilah sebuah kekerasan.

Akan tetapi hal itu tidak memuaskan banyak peneliti, karena sulitnya mengobservasi sesuatu yang bersifat abstrak dan juga pada faktanya banyak hal yang mempengaruhi perilaku kekerasan.

Sehingga, cara terbaik untuk memahami permasalahan ini adalah dengan melihatnya secara holistik. Dengan melihat dari sisi teologi, Sejarah, Ekonomi dan Psikologis yang mempengaruhi kekerasan dalam Agama (Selengut, 2003, dalam Nelson, 2009).

Sedangkan sebab dari kekerasan agama menurut Cooper (Nelson, 2009) meliputi 3 hal, yaitu: (1) Teologi, (2) Psikologi, (3) Sosiologi. Teologi bertujuan untuk melihat aturan-aturan, kepercayaan dan praktik yang ada pada Agama. Psikologi bertujuan untuk mempertanyakan apakah kekerasan agama berkaitan dengan keinginan dan tujuan pribadi. Sedangkan Sosiologi mempercayai bahwa kekerasan Agama diikat oleh tren sosial. Dalam hal ini peneliti hanya akan mencari dalam sisi teologi dan psikologi karena sosiologi bukanlah konsentrasi dari keilmuan peneliti.

Secara Teologi, menurut Koopmans (2014) kepercayaan yang bersifat Fundamental dan Radikal memiliki keterkaitan yang sangat tinggi dengan kekerasan, khususnya pada

Islam. Diperkuat dengan hasil penelitian dari Yunus (2014) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab Konflik Agama adalah Doktrin Jihad, dimana doktrin jihad dicetuskan oleh Organisasi Agama yang berideologi Fundamental.

Dalam sisi psikologi, terdapat banyak sebab mengapa Fundamentalisme Agama seseorang tinggi, salah satunya adalah karena tingginya *need for closure* (Saroglou, 2002). Ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari Brand dan Reyna (2010) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *need for closure* dan Fundamentalisme Agama.

Keterkaitan tersebut disebabkan oleh seseorang yang memiliki kebutuhan kepastian yang tinggi akan mencari sumber kepastian tersebut, dan Agama merupakan salah satu sumber kepastian .

Dimasa ketika kepastian akan masa depan, pekerjaan dan hal-hal lainnya sangat sulit didapatkan, Agama hadir memberikan kepastian lewat Surga dan Neraka, pahala dan dosa dan kepastian-kepastian lainnya menjadi jalan keluar bagi mereka yang memiliki kebutuhan akan kepastian yang tinggi.

Terkait dengan fundamentalisme, yang menjadi hal yang tidak pasti adalah informasi yang tidak teratur (Era digital), kekacaubalauan dunia atau *chaos*, munculnya elemen-elemen yang kurang sesuai, serta kurang terintegrasinya informasi baru dengan agama yang mereka yakini (Saroglou, 2002).

Hal ini terbukti dengan hasil studi pendahuluan dari penelitian ini yang dilakukan dengan menyebarkan data awal kepada 3 Organisasi Keislaman Mahasiswa. 3 Organisasi keislaman tersebut yaitu HMI, KAMMI, LDM dan PMII. Semua subjek berjumlah 39 orang. Dengan presentase 10 orang HMI, 17 PMII dan 12 KAMMI dan LDM. dengan memberikan kuesioner untuk mengukur fundamentalisme.

Pengambilan data ini dilakukan kepada mahasiswa yang mengikuti Organisasi keislaman dikarenakan 3 Organisasi ini mewakili Organisasi masyarakat berbasis keislaman yang tersebar di masyarakat. Baik secara sejarah atau ideologi yang mereka gunakan.

Hasil pengambilan data tersebut tertuang dalam tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1

Data Awal Kuesioner Fundamentalisme pada Organisasi HMI, PMII dan KAMMI

Organisasi	Jumlah subjek	Fundamentalisme	
		Tinggi	Rendah
HMI	10	1	9
PMII	17	1	16
KAMMI & LDM	12	10	2

Hasil menunjukkan bahwa terdapat 12 orang yang tinggi fundamentalisnya. 10 berasal dari Organisasi KAMMI dan LDM, serta 2 orang berasal dari PMII dan HMI. Setelah mengetahui skor Fundamentalisme mereka dengan alat ukur dari Jose Liht, peneliti kemudian memberikan pertanyaan terkait *need for closure* dengan wawancara. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dibuat dari dimensi *need for closure* yang ada.

Hasil pengambilan data tersebut tertuang dalam tabel 1.2 di bawah ini:

Tabel 1.2

Data awal need for closure pada Organisasi HMI, PMII dan KAMMI

Indikator	Jumlah	Persentase
Sangat membutuhkan kepastian akan hukum dalam Islam	20	51,2 %
Stress ketika tidak mendapatkan kepastian	12	30,7%
Sulit menerima pendapat orang lain	9	23%

Lebih senang pergi ke tempat yang sudah pernah dikunjungi	12	30,7%
---	----	-------

Yang menarik dari hasil pengambilan data terkait *need for closure* adalah terdapat 2 orang yang tinggi *need for closure*nya tinggi namun tidak tinggi fundamentalismenya.

Setelah melakukan wawancara kepada 2 orang tersebut, ternyata terdapat pemahaman dalam diri mereka yang membuat mereka walaupun tinggi *need for closure*nya namun rendah Fundamentalisme Agamanya. Yaitu pemahaman bahwa Allah akan selalu memberikan yang terbaik untuk hambanya dan kepercayaan bahwa Allah akan selalu ada. Ekspresi tersebut, setelah ditelusuri dalam psikologi menunjuk pada salah satu variabel psikologi yaitu spiritualitas.

Tingginya spiritualitas dalam 2 orang tersebut menjadi penyebab mengapa seseorang rendah fundamentalisme agamanya meskipun tinggi kebutuhan akan kepastiannya/*need for closure*nya.

Dan itu sejalan dengan penelitian Ahmad (1996) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara Feminisme dan Spiritualitas terhadap rendahnya Fundamentalisme. Penelitian dari Gani (2018) juga mengatakan pembelajaran tasawuf (Spiritualitas dalam Islam) bisa menjadi pagar untuk maraknya fundamentalisme di Sekolah.

Spiritualitas sendiri adalah pengalaman imanen dan transenden yang dialami manusia dengan beberapa ciri-ciri atau dimensi (William James, 2002). Salah satu cirinya adalah *feeling of security* atau merasa aman. Dimana dalam kasus ini, dimensi tersebutlah yang menjadi alasan 2 orang rendah fundamentalismenya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan *need for closure* dan fundamentalisme agama dengan spiritualitas sebagai variabel moderator pada Anggota Organisasi Islam UIN Sunan Gunung Djati

Bandung”. Diharapkan penelitian ini dapat menimalisir Fundamentalisme Agama khususnya di lingkungan UIN Bandung.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara *need for closure* dengan fundamentalisme agama pada anggota organisasi Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Apakah terdapat pengaruh spiritualitas terhadap fundamentalisme agama pada anggota organisasi Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Apakah spiritualitas dapat memoderasi hubungan *need for closure* dan fundamentalisme agama pada anggota organisasi Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

Tujuan Penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui jenis hubungan fundamentalisme dan *need for closure*
2. Mengetahui apakah spiritualitas berpengaruh terhadap fundamentalisme agama
3. Mengetahui apakah spiritualitas dapat menjadi variabel moderator terhadap hubungan antara fundamentalisme agama dan *need for closure* pada anggota organisasi Islam UIN Bandung

Kegunaan penelitian.

• **Kegunaan teoritis.** Penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan bidang keilmuan Psikologi Sosial, terutama memberikan informasi dan pembuktian empiris mengenai hubungan *need for closure* dengan fundamentalisme agama pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati serta pembuktian empiris apakah spiritualitas dapat mempengaruhi hubungan keduanya.

◊ ***Kegunaan praktis.*** Hasil dari penelitian ini, selain untuk menambah pengetahuan juga diharapkan dapat menjadi masukan dan *problem solving* dalam menghadapi kekerasan atas nama agama yang berhubungan dengan *need for closure* dan fundamentalisme agama serta spiritualitas pada masyarakat Indonesia umumnya dan pada Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati khususnya.

